

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pada sektor usaha semakin cepat seiring adanya kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang bergerak di berbagai bidang mulai dari produk dan jasa berperan dalam membuka lapangan usaha dan mengurangi pengangguran (Ardila et al., 2020).

UMKM berperan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Kelompok usaha terbesar dan tahan dari krisis ekonomi yang pernah dialami. Meskipun tidak sedikit pelaku usaha yang mengalami kegagalan karena kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan dalam kinerja UMKM. Perkembangan usaha yang signifikan mengharuskan UMKM selalu mengikuti perkembangan yang ada agar mampu bersaing (Eka Putri, 2020).

Kementerian Koperasi dan UKM RI menyatakan, pada tahun 2021 jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai angka 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,7 % atau senilai Rp. 8.573,89 Triliun. UMKM juga tercatat menyerap dan memberikan lapangan kerja sebanyak 97 % dari total tenaga kerja yang ada atau sekitar 117 juta pekerja. UMKM memiliki daya tahan yang dapat menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi, terutama di saat kelesuan ekonomi global yang berdampak pada pelaku ekonomi menengah atas. Salah satu tugas UMKM adalah untuk meratakan taraf ekonomi rakyat. UMKM mampu membantu meningkatkan perolehan devisa negara karena pasarnya dapat mencapai tingkat nasional dan internasional. Selain itu, UMKM juga merupakan sarana untuk mengentaskan kemiskinan sosial (Wahyudiati & Isroah, 2018).

Sebagai unit organisasi UMKM harus berkinerja dengan baik, hal ini diakibatkan dari tuntutan masyarakat akan kualitas pelayanan yang tinggi. Kinerja UMKM merujuk pada kemampuan UMKM dalam mencapai tujuan bisnisnya dan menghasilkan keuntungan. Kinerja UMKM merupakan hasil kerja dari individu yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu sebagai tugas individu dalam perusahaan, sesuai dengan nilai perusahaan dan skala tuntutan yang dikerjakan individu (Maysaroh & Diansyah, 2022). Kinerja UMKM merupakan suatu hasil atau evaluasi dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk tugas dan peran dalam jangka waktu tertentu dengan standar yang sudah ditetapkan (Mutegi & Kinyua, 2015). Dengan demikian kinerja merupakan keberhasilan unit usaha dalam mencapai tujuan organisasinya.

Dalam mewujudkan peningkatan dan pengembangan kinerja usaha, untuk mengatasi permasalahan tersebut, literasi keuangan merupakan faktor yang sangat penting untuk setiap usaha baik skala kecil, menengah maupun besar. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang atau suatu rangkaian proses pengetahuan dalam mengatur atau mengelola keuangan secara efisien (Gunawan et al., 2021). Literasi keuangan sangat diperlukan bagi pelaku usaha termasuk UMKM agar UMKM mampu menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas (Djuwita & Yusuf, 2018). UMKM dalam mencatat kegiatan usaha, mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha, mencatat laba dan hal lain terkait dengan kinerja usaha. Keberadaan laporan keuangan

UMKM ini sangat penting, agar UMKM dapat mengetahui bagaimana kemajuan dari usaha yang dilakukan.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, pelaku UMKM juga harus dituntut untuk mampu memaksimalkan peran teknologi. Teknologi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Dengan teknologi, UMKM dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional mereka, meningkatkan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan, dan mencapai pasar yang lebih luas. Penggunaan teknologi telah membuat layanan keuangan menjadi lebih mudah dan efisien (Rahardjo, 2019).

Hadirnya *fintech* menjadi terobosan baru bagi masyarakat dalam bertransaksi menggunakan jasa keuangan (Celik et, al., 2018). Berbagai layanan yang diberikan oleh perusahaan *fintech* akan banyak membantu berbagai keperluan masyarakat khususnya para UMKM. Kebutuhan pelaku UMKM saat ini dipenuhi dengan proses yang lebih singkat, mudah, dan terjangkau dengan adanya platform *digital* (Haseb et, al., 2020).

Berdasarkan data OJK 2022 sektor *Fintech* di Indonesia, perusahaan *fintech* di Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor, yaitu: *Payment*, *Peer to Peer Lending*, *Aggregator*, *Crowdfunding*, *Personal Financial Planning* dan *others* (lainnya). Dari enam sektor yang ada data yang didapatkan bahwa 42,22 % didominasi dari sektor *Payment*, 17,78 % dari sektor *Peer to Peer Lending* (P2P), 12,59 % dari sektor *Aggregator*, 8,15 % dari sektor *Crowdfunding* dan *Personal Financial Planning*, dan sisanya 11,11 % dari sektor *fintech* lainnya.

Gambar 1.1: Profil perkembangan *Fintech* di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Penerapan teknologi dalam layanan keuangan membantu masyarakat untuk mengakses produk-produk keuangan dan mempermudah melakukan transaksi keuangan (Putri dan Christina, 2021). *Fintech* bisa menghemat waktu, pikiran, tenaga dan biaya. Penerapan teknologi dalam layanan keuangan membantu masyarakat bertransaksi, sehingga masyarakat yang belum bisa mengakses layanan keuangan bisa memanfaatkan *fintech* (Azhari, 2021). Cara untuk meningkatkan kinerja UMKM juga bisa melalui teknologi. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan mengelola sumber dayanya secara efektif (Gumelar et al, 2020).

Layanan *financial technology* seperti penggunaan *payment gateway*. *Payment Gateway* adalah pembayaran online yang fungsinya mendeskripsikan dan mengesahkan informasi pada sebuah transaksi sesuai dengan kebijakan yang telah diatur oleh para provider (Kumala & Intan Mutia, 2020). Contohnya, OVO, Dana, Go-Pay, Shopeepay, LinkAja, Paypal, Google Pay, Midtrans (Mujiatun et al, 2022).

Fintech payment gateway memperoleh persentase tertinggi yaitu 17,78% karena memberikan kemudahan pada masyarakat tidak perlu lagi menggunakan uang kertas untuk melakukan pembayaran baik transportasi, makanan, minuman, dan sebagainya. Dengan hadirnya *payment gateway* tentunya meningkatkan kenyamanan saat bertransaksi, cukup menggunakan gadget bisa melakukan pembayaran menjadikan lebih mudah dan banyak diminati terutama kaum milenial dan dewasa.

Keberadaan dari *fintech payment gateway* telah mengubah sistem keuangan konvensional dari para pemilik usaha UMKM bergeser kepada sistem yang lebih canggih. Sebelumnya sistem pembayaran dilakukan tatap muka dan ditempat tertentu, sekarang dengan adanya *payment gateway* sistem pembayaran bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun berada. Kemudahan sistem pembayaran menjadikan usaha menjadi berkembang yang ditandai dengan semakin luasnya pasar dan pendapatan yang diterima pengusaha juga makin meningkat (Purnamasari, 2020).

Selain kehadiran *payment gateway* yang mendukung kegiatan usaha dari pelaku UMKM dalam mengikuti inovasi keuangan, maka para pelaku usaha juga perlu menggunakan *peer to peer lending* dalam mendukung keuangan dan pengembangan usaha.

Peer to peer lending hadir untuk menjawab permasalahan akses keuangan masyarakat pada lembaga keuangan konvensional. Sebelumnya, berhubungan dengan lembaga keuangan (perbankan) konvensional merupakan hal yang cukup rumit dan menghabiskan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, *peer to peer lending* menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam proses transaksi keuangan

masyarakat, khususnya peminjaman dana (Saksonova et al, 2017). *Peer to peer lending* menjadi alternatif investasi dan sumber pendanaan yang sangat praktis bagi masyarakat di Indonesia sehingga terdapat risiko yang harus ditanggung oleh penerima dana.

Dalam menjalankan kegiatan usaha yang didukung oleh pelayanan jasa keuangan diperlukan adanya keamanan saat melakukan transaksi. Pada hal tersebut, tentunya peran inklusi keuangan akan membantu dalam melindungi data pengguna jasa keuangan. Inklusi keuangan mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM menggunakan layanan keuangan dan mendapatkan dampak langsung dari lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan pada UMKM maka pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan suatu Negara. Hal ini menjadi penting karena dapat mengoptimalkan sumber dana di daerah yang akan membantu UMKM lebih produktif dan berkembang. Pengelolaan manajemen keuangan memiliki peran dalam menentukan sejauh mana kinerja UMKM (Sanistasya et al., 2019)

Inklusi keuangan merupakan kajian yang menyeluruh guna menghilangkan berbagai macam hambatan terkait penggunaan dan pemanfaatan layanan jasa lembaga keuangan oleh masyarakat (Yanti, 2019). Contoh layanan perbankan, layanan pinjaman online, layanan asuransi, e-wallet, investasi.

Salah satu daerah yang mempunyai sektor cukup besar dalam pengembangan UMKM yaitu Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat dari beragam produk yang telah dihasilkan oleh UMKM Provinsi Sumatera Selatan ini. Seperti kain tenun, kain songket, batik, dan makanan khas daerah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sumatera Selatan memiliki sejarah panjang dan telah menjadi bagian

penting dari perekonomian daerah. Sejalan dengan perkembangan zaman, UMKM di Sumatera Selatan terus tumbuh dan berkembang serta semakin dikenal oleh masyarakat. Secara umum kondisi UMKM di Provinsi Sumatera Selatan dalam satu tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dilansir dari Databoks (2023) Kementerian Koperasi dan UKM, Pada tahun 2022 jumlah UMKM di Sumatera Selatan sebanyak 330.693 unit dan meningkat menjadi 860.000 unit pada tahun 2023.

Ibu kota dari provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Palembang. Potensi UMKM pada Kota Palembang bisa meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Potensi sumber daya yang ada antara lain seperti perikanan, pertanian, tambang dijadikan bahan baku produksi UMKM. Jumlah UMKM di Kota Palembang pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang drastis.

Berikut tabel peningkatan jumlah UMKM Kota Palembang pada 5 tahun terakhir:

Tabel 1.1: Jumlah Pelaku UMKM di Kota Palembang

Tahun	Jumlah UMKM
2019	37.902
2020	40.130
2021	60.879
2022	80.903
2023	160.000

Sumber: Survei Dinas Koperasi dan UKM 2023

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang dalam 5 (lima) tahun terakhir jumlah pelaku UMKM Kota Palembang mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pada tahun 2019 jumlah UMKM sebanyak 37.902, tahun 2020 kembali mengalami peningkatan menjadi 40.130, tahun 2021 para pelaku UMKM Kota Palembang meningkat menjadi 60.879, tahun 2022

mengalami peningkatan yang pesat menjadi 80.903 , dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sangat pesat dengan jumlah 160.000 pelaku UMKM yang berada di Kota Palembang (Diskop, 2023).

Kota Palembang memiliki banyak UMKM pada sentra-sentra industrinya, seperti sentra kerajinan seni batik, sentra industri pangan, dan banyak lainnya. Salah satu sentra UMKM yang paling banyak dikenal dari Kota Palembang yakni UMKM di sentra pangan. Kota Palembang sendiri banyak memiliki makanan khas mulai dari makanan ringan hingga makanan berat. Salah satu UMKM yang banyak berdiri di Kota Palembang adalah usaha pempek. Pempek merupakan produk pangan tradisional yang dapat digolongkan sebagai gel ikan, sama halnya seperti otak-otak. Berdasarkan kriteria UMKM yang disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM maka usaha pempek termasuk dalam kategori Usaha Kecil Menengah (UKM).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di kota Palembang saat ini. Salah satu industri yang mempunyai kemampuan untuk terus berkembang dan dapat bersaing dalam menghadapi persaingan pasar yang ada saat ini. Kemampuan UMKM untuk bersaing dapat dibuktikan dari terus bertambahnya jumlah UMKM yang ada di kota Palembang. Dari data UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah jenis usaha Pempek, Kerupuk, dan Kemplang merupakan jenis usaha yang paling banyak yaitu sebanyak 53 UMKM atau sebanyak 28%. Pempek, kerupuk, dan kemplang merupakan makanan khas Palembang yang sangat mudah ditemukan di seantero kota Palembang, biasanya olahan ini dibuat dengan bahan baku utama ikan, gandum, sagu, telur dan lainnya. Pempek, kerupuk,

dan kemplang merupakan makanan yang memiliki cita rasa khas dan disukai oleh banyak orang khususnya masyarakat kota Palembang. Karena bahan bakunya yang merupakan bahanpokok, usaha pempek, kerupuk, dan kemplang tidak bisa dilepaskan dari masalah klasik yaitu harga bahan baku yang terus menerus mengalami kenaikan. Harga bahan baku yang semakin lama semakin mahal menjadi dilema bagi UMKM, mereka dihadapkan pada dua pilihan yang ada yaitu mempertahankan kualitas bahan baku yang ada dan menaikkan harga jual atau memilih menurunkan kualitas bahan baku yang digunakan dengan yang lebih murah tetapi tetap mempertahankan harga jual.

Salah satu sentra pempek yang terkenal di Kota Palembang yaitu Sentra Pempek 26 Ilir yang terletak di Jalan Mujahidin 26 Ilir. Sentra pempek 26 ilir ini merupakan salah satu tempat yang banyak diminati dan dikunjungi dari berbagai macam kalangan masyarakat. Karena wilayah ini adalah salah satu tempat kuliner yang menyuplai berbagai macam pempek khas kota Palembang.

Dalam meningkatkan kinerja usaha pada UMKM sentra pempek 26 ilir perlu adanya penerapan literasi keuangan, *payment gateway*, *peer to peer lending*, dan inklusi keuangan, keempat komponen ini dapat mempengaruhi kinerja yang akhirnya mempengaruhi keuntungan yang akan di capai dalam penjualan pempek.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Determinan Pengaruh Kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang variabel yang mempengaruhi kinerja UMKM di Kota Palembang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah

Literasi Keuangan, *Payment Gateway*, *Peer To Peer Lending*, Inklusi Keuangan sebagai variabel moderasi , dimana variabel tersebut akan diuji apakah memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu diteliti dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang?,
- 2) Bagaimana pengaruh *Payment Gateway* terhadap kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang?,
- 3) Bagaimana pengaruh *Peer To Peer Lending* terhadap kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang?,
- 4) Bagaimana pengaruh Inklusi Keuangan terhadap kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang
- 2) Menganalisis pengaruh *Payment Gateway* terhadap Kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang
- 3) Menganalisis pengaruh *Peer To Peer Lending* terhadap Kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang
- 4) Menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pengaruh Literasi Keuangan, *Payment Gateway*, *Peer To Peer Lending*, dan Inklusi Keuangan terhadap kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang

2. Manfaat Praktis

1) Bagi UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku UMKM di Kota Palembang sebagai masukan dan salah satu informasi tentang bagaimana mempertahankan dan menjaga kewirausahaannya sehingga dapat menjadi lebih produktif dan dapat bertahan di era teknologi saat ini.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti yang diperoleh selama kuliah khususnya mengenai **Literasi Keuangan**, *Payment Gateway*, *Peer To Peer Lending*, **Inklusi Keuangan** dapat mempengaruhi kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang

1.5 Ruang Lingkup Permasalahan

Penulis membatasi agar pembahasan permasalahan diatas dapat terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, sehingga ruang lingkup

pembahasan hanya berfokus pada pengaruh **Literasi Keuangan, *Payment Gateway, Peer To Peer Lending, Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Sentra Pempek Pasar 26 Ilir Kota Palembang***

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah untuk mempermudah pemahaman tentang masalah-masalah yang disajikan dalam proposal ini, maka penulisannya diuraikan dalam bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal penulisan dari penelitian, dimana secara umum menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat, objek dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori tentang penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan kinerja UMKM berdasarkan *Financial Technology*, serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang akan menguraikan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang terdiri dari variabel penelitian, definisi operasional, populasi, dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibahas tentang uraian hasil dan pembahasan yang terdiri dari analisis data, perhitungan statistic serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan pada sebelumnya serta saran sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

